

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

**MENCARI MODEL KEPEMIMPINAN
PROFETIK TRANSFORMATIF:
MENUJU INDONESIA BERDAULAT**

**Diselenggarakan Dalam Rangka memperingati Dies UNY ke 49
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta
13 April 2013**

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
MENCARI MODEL KEPEMIMPINAN
PROFETIK TRANSFORMATIF: MENUJU INDONESIA BERDAULAT**

Editor:

Utami Dewi, M.PP

Dr. Hastuti, M.Si

Dr. Sunarso, M.Si

Dr. Marzuki, M.Ag

Dwi Harsono, SIP, M.SocSc.

Layout isi dan Cover:

Tim Azzagrafika

Cetakan Pertama:

Mei 2013

xii + 192 hlm; 25 x 17 cm, 2013

ISBN 978-602-777-719-4

Penerbit

Azzagrafika

Jalan Seturan 2 No. 128 Caturtunggal, Depok, Sleman

Yogyakarta 0274-486466

Anggota IKAPI

Hak Pengarang Dilindungi Undang-Undang

All Rights Reserved

DAFTAR ISI

SAMBUTAN KETUA FISTRANS	iii
SAMBUTAN DEKAN	v
PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
I. Kontribusi Parpol dalam Mengembangkan Kepemimpinan	
Model Kepemimpinan Profetik Transformatif : Upaya Mencari Model	
Kepemimpinan yang Ideal dalam Menata Indonesia	
(Yanuardi)	3
Kontribusi Partai Keadilan Sejahtera dalam Mengembangkan	
Kepemimpinan Profetik Transformatif di Indonesia	
(Hardiyansyah)	8
Muslim Negarawan: Sebuah Refleksi Pemikiran Profetik	
(Nasiwan)	17
Karakteristik Kepemimpinan Politik Indonesia: Transaksional atau	
Transformatif?	
(Utami Dewi)	27
Peran Partai Politik dalam Mengembangkan Kepemimpinan	
Transformatif	
(Marita Ahdiyana)	37
<i>Entrepreneurial Leadership</i> : Menuju Transformasi Birokrasi dalam	
Pemberantasan Korupsi	
(Kurnia Nur Fitriana)	51
II. Kepemimpinan dalam Perspektif Historis di Indonesia	
Nasionalisme dalam Konsep Kepemimpinan Profetik Transformatif	
(Kajian Sejarah)	
(Zulkarnain)	65

Meraih Berkah Bukan Rupiah (Kepemimpinan Profetik Transformatif Pondok) (H. Haikal)	80
Figur Pemimpin Teladan (Syakdiah)	91
Pemimpin Generik Organik di Era Mabuk Demokrasi (Panji Hidayat)	99
Pemimpin Bervisi Spasial untuk Membangun (Kembali) Kejayaan Indonesia (Bambang Syaeful Hadi)	106
 III. Peran Pendidikan dalam Mewujudkan Kepemimpinan Nasional Profetik Transformatif	
Strategi Mewujudkan Kepemimpinan Profetik Transformatif Melalui Pendidikan Demokrasi Menuju <i>Civil Society</i> (Ali Imron)	117
Integrasi Nilai Profetik dalam Pendidikan Sebagai Upaya Mewujudkan Generasi Pemimpin Profetik Transformatif (Laila Fatmawati)	123
Penanaman Nilai-nilai Kepemimpinan Profetik Pendidik Melalui Mata Kuliah Manajemen Pendidikan (Priadi Surya)	132
Implementasi Sikap Tanggung Jawab Sebagai Wujud Nilai-nilai Profetik dalam Evaluasi Perkuliahan di Jurusan Pendidikan Geografi (Muhammad Nursa'ban)	138
Membangun Keluarga Sebagai Madrasah untuk Penggemblengan Calon Pemimpin Berkarakter Profetik (Mu'awanah Zulaichah)	148
Menanamkan Jiwa Kepemimpinan dalam Pembelajaran Ekonomi (Enung Hasanah)	156
Pendidikan Kepemimpinan dalam Pembelajaran IPS (Supardi)	163
Bermula pada Guru: Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual, dan Kecerdasan Humanis (Rias Antho Rahmi Suharjo)	172
Multilingualisme dan Pemimpin Profetik Transformatif (Margana)	178

INTEGRASI NILAI PROFETIK DALAM PENDIDIKAN SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN GENERASI PEMIMPIN PROFETIK TRANSFORMATIF

Laila Fatmawati

Pendidikan Guru Sekolah Dasar UAD Yogyakarta

Abstrak

Bangsa Indonesia sedang mengalami degradasi kepemimpinan yang makin lama makin memprihatinkan. Berbagai fenomena krisis karakter pemimpin bangsa terjadi dewasa ini, seperti kasus korupsi yang melibatkan nama tokoh-tokoh hebat tanah air, para pemimpin yang sibuk mencari istri baru, para pemimpin yang lebih fokus menimbun kekayaan pribadi dibandingkan memikirkan kesejahteraan rakyatnya. Hal ini menjadi tamparan hebat bagi institusi pendidikan, karena para koruptor dan para pemimpin yang tidak amanah tersebut merupakan alumni dari berbagai institusi pendidikan. Institusi pendidikan dihadapkan pada tuntutan yang semakin kompleks, tidak hanya membekali peserta didik dengan berbagai pengetahuan untuk siap bersaing di kancah internasional tetapi juga harus mampu membentuk karakter mulia. Seperti yang diamanatkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan tidak semata-mata mengembangkan potensi kognitif peserta tetapi yang paling utama adalah membentuk karakter atau akhlak mulia. Untuk membentuk peserta didik yang cerdas sekaligus berakhlak mulia, dapat dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai profetik dalam pendidikan, sehingga nantinya akan lahir generasi pemimpin dengan spirit profetik transformatif yang akan membawa bangsa ini menuju bangsa yang berdaulat.

Kata kunci : *nilai profetik, pendidikan, pemimpin, transformatif.*

Pendahuluan

Bangsa Indonesia bisa dikatakan sedang dalam kondisi "sakit". Berbagai permasalahan sosial sedang melanda bangsa ini, mulai dari merebaknya tindak kriminal dan kekerasan hingga menghilangkan nyawa seseorang, masalah kenakalan pelajar, masalah merebaknya pengguna narkoba di kalangan generasi muda, masalah tindakan asusila yang dilakukan oleh orang-orang terdekat dari korban, serta kasus korupsi para *elite* negeri ini yang semakin merajalela. Kasus

yang lebih memprihatinkan lagi adalah degradasi kepemimpinan. Berbagai fenomena krisis karakter pemimpin bangsa terjadi dewasa ini, seperti kasus korupsi yang melibatkan nama tokoh-tokoh hebat tanah air, para pemimpin yang sibuk mencari istri baru, hingga para pemimpin yang lebih fokus menimbun kekayaan pribadi dibandingkan memikirkan kesejahteraan rakyatnya.

Hal ini menjadi keprihatinan kita bersama terutama bagi institusi pendidikan karena sebagian besar dari para pelaku tindakan amoral pernah mengenyam pendidikan di bangku sekolah negeri ini. Krisis multidimensi ini sejatinya bersumber dari kegagalan institusi pendidikan dalam mengembangkan karakter mulia. Selama ini pendidikan di Indonesia masih menitikberatkan pada pengembangan aspek kognitif (intelektual) dan psikomotorik (keterampilan) saja, dan kurang fokus dalam mengembangkan aspek afektif atau sikap. *Output* dari institusi pendidikan hanya mencetak generasi-generasi cerdas, terampil dan hebat, namun tidak memiliki karakter mulia.

Belum terlambat untuk memperbaiki bangsa ini. Melalui pembaharuan pendidikan dengan mengedepankan karakter bangsa diharapkan dapat mencetak generasi penerus bangsa yang unggul dalam intelektual, keterampilan dan akhlak/karakter mulia. Reformasi pendidikan diharapkan mampu melahirkan sosok pemimpin bangsa yang mampu mengentaskan bangsa ini dari berbagai krisis multidimensi yaitu sosok pemimpin yang profetik transformatif.

Kepemimpinan profetik transformatif adalah model kepemimpinan yang meneladani nabi dan rasul dalam memimpin umatnya. Para nabi dan rasul merupakan orang-orang pilihan yang memiliki karakter mulia sehingga sukses membangun peradaban dan karakter para pengikutnya. Nilai-nilai profetik ini meliputi *shidiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan), *fathanah* (cerdas), dan takwa.

Nilai-nilai profetik yang diturunkan dari sifat-sifat nabi dapat diintegrasikan melalui pendidikan. Pengintegrasian nilai-nilai profetik ini dapat secara *integrated* dengan semua pelajaran, melalui mata pelajaran khusus ataupun kegiatan-kegiatan di luar jam pelajaran. Hendaknya pengintegrasian nilai-nilai profetik melalui pendidikan ini diajarkan mulai dari bangku PAUD hingga perguruan tinggi.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai profetik melalui pendidikan diharapkan nantinya peserta didik dibekali olah pengetahuan tentang karakter mulia para nabi dan rasul sekaligus membiasakan peserta didik untuk meneladai dan mempraktekan dalam kehidupan mereka sehari-hari sehingga lama-kelamaan nilai-nilai profetik ini akan mendarah daging dan menjadi karakter, dan karakter ini akan ditularkan untuk orang-orang yang ada di sekitarnya. Bila semua orang sudah memiliki karakter mulia maka akan mudah mencari pemimpin bangsa yang profetik sekaligus mampu membawa bangsa ini bangkit dari keterpurukan dan mampu menuntun bangsa ini menjadi bangsa berdaulat.

Pembahasan

1. Pendidikan

Dalam perspektif teoritik, pendidikan sering dimaknai secara beragam. Secara etimologi pendidikan berasal dari bahasa Yunani "*paedagogie*" yang terdiri dari kata "*pais*" berarti anak dan "*again*" berarti membimbing. Jadi *paedagogie* yaitu bimbingan yang diberikan kepada anak (Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, 2001: 69). Secara etimologis, pendidikan dimaknai sebagai semua usaha yang dilakukan orang dewasa untuk membimbing anak-anak.

Sementara definisi pendidikan menurut Redja Mudyahardjo (2006: 11) "pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang". Menurut Redja Mudyahardjo, pendidikan itu berlangsung seumur hidup dan hanya terjadi pada saat-saat tertentu serta tidak sembarang waktu. Pendidikan dapat berbentuk pendidikan formal, informal, maupun non formal. Kegiatan pendidikan dapat berbentuk bimbingan, pengajaran, ataupun pelatihan. Pendidikan merupakan usaha sadar yang tercapai di dalam usaha pengelolaan pendidikan baik nasional maupun tingkat satuan pendidikan.

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Definisi pendidikan diatas dapat dipaparkan bahwa pendidikan itu merupakan usaha yang dilakukan secara sengaja melalui proses perencanaan yang matang mulai dari silabus, RPP, media pembelajaran, metode pembelajaran, evaluasi pembelajaran, materi ajar. Selain itu pendidikan melibatkan perencanaan lingkungan belajar yang kondusif agar peserta didik dapat melakukan aktivitas belajar secara optimal serta mampu memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya. Tujuan dari pendidikan tidak semata-mata hanya meningkatkan kecerdasan intelektual siswa tapi juga harus membekali peserta didik dengan kemampuan afektif dan psikomotorik yang bermanfaat bagi dirinya sendiri sebagai individu sekaligus untuk masyarakat, bangsa, dan negara.

2. Nilai-nilai Profetik

Profetik berasal dari bahasa Inggris, "*prophet*" yang berarti nabi atau "*prophetic*" yang berarti sifat yang dimiliki nabi. Nabi adalah orang-orang pilihan yang ditinggikan derajatnya oleh Allah SWT karena mendapatkan tugas untuk menyampaikan wahyu. Nabi merupakan manusia pilihan yang istimewa karena

memiliki akhlak sangat mulia. Nabi menjadi utusan Allah SWT di bumi ini tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia, oleh karenanya nabi merupakan sosok manusia yang menjadi suri tauladan. Semua sifat yang dimiliki oleh nabi patut diteladani, namun di sini pembahasan akan dibatasi menjadi 5 sifat pokok yang harus dikembangkan dalam membentuk karakter mulia melalui pendidikan. Kelima sifat tersebut adalah *shidiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan), *fathanah* (cerdas), dan takwa.

Sifat-sifat istimewa yang dimiliki para nabi antara lain:

1. *Shiddiq* yang berarti jujur.

Semua nabi itu selalu berkata benar tidak pernah berdusta, semua yang dikatakan nabi baik itu wahyu, berita maupun peringatan adalah benar adanya. Mustahil bagi seorang nabi untuk berkata dusta karena ia tidak akan dipercaya dalam menyampaikan wahyu dan bisa menyesatkan umatnya.

Setiap muslim harus bersikap jujur dalam setiap perbuatan, menurut Marzuki (2009:165-167) bahwa jujur dapat dilihat dalam berbagai bentuk yaitu benar dalam perkataan, benar dalam pergaulan, benar dalam kemauan, benar dalam berjanji, dan benar dalam kenyataan. Benar dalam perkataan maksudnya sebagai seorang muslim hendaknya selalu berkata jujur dalam keadaan apapun karena orang yang berkata jujur akan dikasihi Allah SWT dan dipercaya oleh masyarakat. Benar dalam bergaul maksudnya dalam bergaul dengan orang lain seorang muslim dilarang berbohong, menipu, berkhianat. Benar dalam kemauan maksudnya dia akan berpegang teguh pada kemauannya, tidak mudah terpengaruh oleh orang-orang yang mendukung atau menentang. Benar dalam berjanji maksudnya setiap orang harus selalu menepati janjinya, dan benar dalam kenyataan maksudnya seorang muslim harus menampakkan apa yang sesungguhnya terjadi pada dirinya jangan membohongi publik.

Salah satu perkataan bijak yaitu bahwa kejujuran adalah mata uang yang berlaku di manapun. Hal ini menunjukkan bahwa kejujuran itu adalah hal yang sangat dihargai di manapun. Tidak hanya orang muslim bahkan orang non muslim pun ingin selalu menjunjung tinggi kejujuran.

2. *Amanah* yang berarti dapat dipercaya.

Setiap orang harus meneladani sifat amanah ini, artinya bila seseorang diberi kepercayaan dia harus menjaga kepercayaan yang telah diberikan kepadanya, selalu melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya, menjaga rahasia yang dititipkan padanya. Ketika seseorang memiliki sifat amanah maka akan dibukakan pintu rezeki untuknya, karena banyak orang yang menaruh kepercayaan memberikan tugas kepadanya. Selain itu membuat seseorang disegani dalam pergaulan bermasyarakat, disayang oleh orang-orang disekitarnya dan yang pasti akan menjadi hamba yang dikasihi Allah SWT.

Tidak mudah menjadi orang yang amanah, karena setan akan menggoda manusia dengan berbagai cara. Banyak pemimpin di Indonesia ini yang mulai tergoda oleh rayuan setan seperti menyalahgunakan jabatan yang dimilikinya

untuk meraih materi sebanyak-banyaknya. Dapat kita lihat pemberitaan yang banyak di~~expose~~ di media massa mayoritas menampilkan masalah korupsi para elite bangsa ini karena mereka tergoda terhadap harta dan tahta, tidak bisa amanah terhadap jabatan yang dipegang dipundaknya.

3. *Tabligh* yang berarti menyampaikan.

Nabi selalu menyampaikan apa saja yang diterimanya dari Allah baik itu wahyu, berita maupun peringatan kepada umat manusia. Sifat *tagligh* bila diimplementasikan di era modern sekarang ini dapat dimanifestasikan sebagai orang yang komunikatif. Orang yang komunikatif mampu menyampaikan hal-hal positif dengan bahasa dan tutur kata yang mudah dipahami oleh banyak orang. Selain itu dia tidak akan menyembunyikan berita baik.

4. *Fathanah* yang berarti dapat cerdas.

Semua nabi selalu mendapatkan banyak rintangan dan masalah ketika hendak menyampaikan wahyu kepada umatnya. Oleh karena itu setiap nabi pastilah orang yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi sehingga mampu menyelesaikan semua permasalahan yang dihadapinya dengan bijaksana.

Di era modern seperti sekarang ini, cerdas tentu menjadi tuntutan semua orang yang tidak ingin kalah bersaing. Orang cerdas memiliki tingkat intelektual tinggi sekaligus memiliki daya kreatifitas dan inovasi yang tinggi, mampu menciptakan penemuan-penemuan baru, selain itu dia mampu menggunakan kecerdasan yang dimilikinya untuk kemaslahatan masyarakat. orang yang cerdas harus peka terhadap semua permasalahan sosial dan lingkungan yang terjadi di sekitarnya dan berusaha menyelesaikan permasalahan tersebut dengan semua daya yang dia miliki.

Bila diimplementasikan di dunia pendidikan, sifat cerdas ini menjadi salah satu tujuan pendidikan di Indonesia yaitu membekali peserta didik dengan pengetahuan serta memfasilitasi agar semua potensi yang dimilikinya mampu berkembang optimal sehingga kelak akan bermanfaat bagi dirinya serta masyarakat. Sifat cerdas ini memotivasi kita untuk senantiasa meningkatkan wawasan pengetahuan, rajin belajar untuk mengembangkan kompetensi yang kita miliki, melek teknologi, serta adaptif terhadap perubahan zaman.

5. *Taqwa*/Takwa

"Takwa berasal dari bahasa Arab *taqwa*, yang berasal dari kata *waqa-yaqi-wiqayah* yang artinya menjaga, melindungi, atau memperbaiki" (Marzuki, 2009: 51). Secara umum takwa didefinisikan sebagai menjalankan semua perintah Allah SWT sekaligus menjauhi semua larangan-Nya. Orang yang bertakwa adalah orang yang takut hanya kepada Allah SWT. Dia akan senantiasa mengingat Allah SWT dengan berusaha keras untuk selalu mematuhi semua yang diperintahkan Allah SWT sekaligus menjauhi semua yang dilarang-Nya karena rasa takut akan siksa Allah SWT yang sangat pedih. Takwa menjadi ukuran yang digunakan untuk membedakan baik buruknya seseorang di mata Allah SWT.

3. Integrasi Nilai-nilai Profetik dalam Pendidikan

Meneladani dan menjalankan nilai-nilai profetik (shiddiq, amanah, tabligh, fathonah, dan taqwa) memang tidak mudah, memerlukan proses panjang dan keistiqomahan dalam menjalankannya. Berawal dari niat dan kecintaan kepada para nabi serta mengharap pahala dari Allah SWT adalah kunci untuk bisa sukses meneladani nilai-nilai profetik. Bila seseorang sudah mampu menerapkan kelima nilai-nilai profetik tersebut, maka akan terbentuk karakter mulia dalam dirinya.

Untuk dapat mengintegrasikan nilai-nilai profetik dalam pendidikan tentunya harus dimulai dari mengenalnya nilai-nilai profetik terlebih dahulu pada peserta didik. Pengenalan nilai-nilai profetik ini hendaknya dilakukan sejak peserta didik duduk di bangku awal sekolah. Setelah pengenalan nilai-nilai profetik ini kemudian dilanjutkan oleh keteladanan nilai-nilai profetik yang ditunjukkan oleh para pendidik, dan terakhir adalah melalui proses pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Metode yang dapat dilakukan dalam mengintegrasikan nilai-nilai profetik dalam pendidikan antara lain:

- a. Pengintegrasian nilai-nilai profetik pada jenjang PAUD dan SD kelas awal. Pengenalan dan pembiasaan nilai-nilai profetik sejak peserta didik duduk di bangku awal sekolah (PAUD hingga SD kelas awal) dapat dilakukan dengan strategi berupa *story telling* (mendongeng). "Pada hakikatnya metode *story telling* sama dengan metode ceramah, tetapi guru lebih mudah berimprovisasi" (Muchlas Samani & Hariyanto, 2012: 148). Ketika menggunakan metode *story telling* guru harus mampu berimprovisasi baik melalui intonasi suara, mimik wajah, gerak tubuh, penambahan media ajar seperti menggunakan buku dongeng, boneka tangan, serta peralatan pendukung yang lain. Suasana saat *story telling* hendaknya bernuansa nyaman bagi peserta didik, peserta didik dikondisikan untuk duduk merapat di lantai dengan posisi guru ada di tengah-tengah sambil melakukan interaksi dengan peserta didik. Kegiatan *story telling* ini mengangkat cerita tentang para nabi yang berisi keteladanan sifat-sifat beliau yang jujur, amanah, komunikatif, cerdas, dan takwa. Cerita sebaiknya tidak terlalu berat bagi anak usia dini sebab mereka akan susah mencerna makna dari cerita tersebut. Metode *story telling* ini dapat dilakukan sesuai tema pembelajaran dalam minggu tersebut. Misalnya untuk tema minggu tersebut tentang "diri sendiri", dalam satu minggu pembelajaran hanya dilakukan metode *story telling* sebanyak satu kali dengan mengangkat tema kejujuran, dilanjutkan untuk minggu berikutnya tetap mengangkat cerita tentang kejujuran sampai minggu ke-4 masih dengan tema kejujuran. Untuk anak usia dini akan lebih baik jika dongeng menceritakan tema yang sama secara berulang-ulang agar terekam di memori mereka.

Setelah pengenalan nilai-nilai profetik melalui metode *story telling*, kemudian siswa mulai dibiasakan untuk berlatih menerapkan nilai-nilai tersebut di lingkungan sekolah, dengan bimbingan dari guru. Sebagai contoh ketika akan dan setelah selesai makan bersama harus diawali dan diakhiri dengan berdoa seperti yang dituntunkan oleh para nabi. Doa dipimpin oleh guru kemudian siswa secara bersama-sama mengikuti. Guru juga memberikan penjelasan mengapa setiap akan makan dan setelah makan harus membaca doa terlebih dahulu.

- b. Pengintegrasian nilai-nilai profetik pada jenjang SD kelas akhir dan SMP/MTs.

Pengintegrasian nilai-nilai profetik pada jenjang SD kelas akhir dan SMP dapat dilakukan dengan metode *group discussion*. Metode *group discussion* ini sebaiknya dipimpin oleh guru, karena usia peserta didik yang masih membutuhkan banyak bimbingan dari guru. Metode *group discussion* ini nantinya akan membahas tentang sifat-sifat keteladanan nabi. Bisa terintegrasi dalam semua mata pelajaran atau bisa dilakukan saat pelajaran agama Islam. Melalui metode ini siswa mulai diajak untuk memahami lebih dalam lagi mengenai shiddiq, amanah, tabligh, fathonah, dan taqwa. Mereka bisa bertukar pendapat dengan teman satu kelompoknya untuk menggali informasi lebih dalam lagi.

- c. Pengintegrasian nilai-nilai profetik pada jenjang SMA/SMK.

Pengintegrasian nilai-nilai profetik pada jenjang SMA/SMK dapat dilakukan dengan metode proyek. Metode proyek ini dilakukan selama satu semester. Siswa dibagi menjadi 5 kelompok yang terdiri dari 7 siswa. Setiap kelompok diwajibkan untuk membuat paper mengenai shiddiq, amanah, tabligh, fathonah, dan taqwa. Masing-masing kelompok membahas satu nilai profetik saja. Kemudian mereka harus mencari dari berbagai sumber mengenai penerapan nilai tersebut dalam kehidupan di era global seperti sekarang dan mampu menghubungkan sifat tersebut untuk menyelesaikan berbagai kasus sosial di Indonesia saat ini. Di akhir proyek mereka harus menceritakan paper yang mereka buat dalam berbagai media contohnya dapat berupa poster, mural, komik dan lain sebagainya. Hasil karya setiap siswa ini dipajang di lingkungan sekolah agar semua siswa bisa membaca. Selain itu untuk pembiasaan penerapan nilai-nilai profetik di SMA/SMK adalah membiasakan siswa untuk dekat dengan Al Qur'an dan Mushola. Setiap pagi sekitar 10 menit sebelum pelajaran bisa dimulai dengan membaca Al Qur'an bersama, kemudian ketika sholat dzuhur dibiasakan untuk sholat berjamaah dan ketika sholat jum'at setiap siswa tiap minggunya bergantian mengisi khutbah jum'at, selain menambah pengetahuan tentang agama juga melatih keberanian siswa untuk berbicara di depan publik. Peran guru sangat besar di sini sebagai motivator sekaligus fasilitator.

- d. Pengintegrasian nilai-nilai profetik pada jenjang Perguruan Tinggi. Pengintegrasian nilai-nilai profetik pada jenjang perguruan tinggi dirasa lebih mudah, karena peserta didik merupakan manusia dewasa yang sudah bisa menggunakan nalar secara maksimal sekaligus dipandang sudah mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Untuk jenjang perguruan tinggi, peserta didik dipandang sudah mandiri. Pengintegrasian nilai-nilai profetik di perguruan tinggi dapat dilakukan dengan banyak metode, salah satunya yaitu dengan membentuk forum diskusi mahasiswa berbasis blog. Setiap kelas diharapkan memiliki satu blog kelas yang isinya membahas mengenai nilai-nilai profetik. Teknisnya setiap mahasiswa secara bergantian harus menuliskan satu buah artikel setiap minggunya ke dalam blog kelas, artikel ini berisi tentang satu nilai profetik misalnya membahas tentang *tabligh*. Ketika membahas mengenai konsep *tabligh*, dia harus menghubungkan dengan suatu konsep mata kuliah tertentu dan mencari solusi untuk memecahkan salah satu problematika. Kemudian mahasiswa yang lain harus mengomentari dan mengirimkan sumbangsih saran dan kritik terhadap tulisan tersebut. Tulisan juga harus memiliki landasan hadist dan Al Qur'an yang jelas. Manfaatnya selain mahasiswa menggali lebih dalam mengenai nilai-nilai profetik mereka juga mulai membiasakan mempelajari dan menafsirkan Al Qur'an dan hadist. Metode ini akan berkembang bila ada dukungan dari universitas, misalnya menyediakan sarana hotspot di lingkungan kampus. Selain itu juga ada dosen yang menjadi pamong untuk komunitas blog kelas tersebut. Diusahakan dosen tersebut adalah dosen yang memang memahami betul mengenai nilai-nilai profetik, memiliki latar belakang pendidikan untuk mampu menafsirkan Al Qur'an dan hadist secara benar. Adanya dosen pamong ini akan menjadi solusi bila ada perdebatan panjang antara mahasiswa.

Penutup

Pengintegrasian nilai-nilai profetik yang meliputi *shiddiq*, amanah, *tabligh*, *fathonah*, dan *taqwa* dalam pendidikan sejak peserta didik berusia dini hingga dewasa membawa banyak dampak positif. Ketika peserta didik sudah mengenal terlebih dahulu mengenai nilai-nilai profetik, kemudian mereka mampu memahami maknanya dan mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui proses pembiasaan dan peneladanan, lambat laun nilai-nilai tersebut akan terinternalisasi alam diri setiap peserta didik. Mereka akan membiasakan untuk selalu jujur, amanah, komunikatif, berpikir cerdas serta berusaha untuk menjalankan semua perintah Allah SWT dan menjauhi semua larangan-Nya. Pembiasaan ini akan berdampak positif bagi dirinya sebagai individu sekaligus bagi orang-orang yang ada di sekitarnya. Ketika pendidikan di negeri ini sudah

mampu mencetak output dengan karakter profetik tersebut, dengan sendirinya akan terlahir pemimpin-pemimpin yang berkarakter profetik. Ketika para pemimpin berkarakter profetik mulai menjamur di negeri ini maka akan dapat membawa bangsa ini menjadi bangsa yang madani dan berdaulat.

Daftar Pustaka

- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marzuki. 2009. *Prinsip Dasar Akhlak Mulia. Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika dalam Islam*. Yogyakarta: Debut Wahana Press.
- Muchlas Samani dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya Offset.
- Redja Murdyahardjo. 2006. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

